

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Kelekatan Pada Anak Usia Dini**

Seorang psikolog dari Inggris bernama John Bowlby mengemukakan kata atau istilah kelekatan untuk pertama kalinya. Dearing dikutip dalam Eliasa (2011:85) menyatakan John Bowlby berpendapat bahwa kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat dan dikembangkan melalui interaksi yang saling melengkapi, dan menggambarkan dua aspek berhubungan. Bayi yang menerima perawatan dengan kehangatan, akan membentuk model kerja internal yang positif pada orang tua dan dirinya sendiri. Model kerja internal adalah hasil interpretasi terus menerus dari pengalaman interaksinya dengan fitur atau gambar. Ainsworth dalam Ervika (2005:16) mengemukakan kelekatan merupakan aspek emosional yang dibangun oleh seseorang terhadap yang lain dengan tingkah laku, kasih sayang dan kenyamanan.

Kelekatan adalah hubungan emosional yang memiliki arti hubungan khusus antara satu orang dengan orang lain. Hubungan ini berlangsung cukup lama dan memberikan rasa aman, meskipun kelekatan tersebut tidak terlihat di mata anak. Kelekatan berarti hubungan antara orang tua dapat memberi anak rasa aman, keamanan dan perlindungan. Ada banyak anggapan yang biasanya menyamakan kelekatan dengan ketergantungan, padahal kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda. Jika anak merasa tidak percaya diri, itu karena ketergantungan pada sosok

yang melekat. Rasa aman itu sendiri dapat terwujud karena objek kelekatan memberikan rasa cinta dan kasih sayang yang cukup, siap menemani anak setiap saat, peka dan tanggap, selalu memberikan bantuan ketika anak merasa terancam atau ditakuti, dan memenuhi kebutuhan anak. Jika rasa aman itu tidak terjadi, maka akan menimbulkan rasa ketergantungan pada keadaan tertentu. Dalam Ervika (2005:4) Bowlby berpendapat bahwa hubungan ini akan bertahan lama dalam kehidupan manusia, dimulai dengan kelekatan anak dengan ibu atau pengganti lainnya.

Menurut Monks (2006: 110), kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu. Orang pertama yang dipilih anak untuk didekati biasanya adalah ibu (pengasuh), ayah, atau kerabat dekat. Hubungan ini biasanya terjadi dalam jangka waktu dan ruang tertentu; dalam hal ini hubungan untuk ibu atau pengasuh. Hubungan yang dibina tersebut bersifat timbal balik, memberikan rasa aman bahkan jika orang yang terdekat tidak bersama dengan anak.

Sementara itu, Santrock (2007:36) menyatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang intim antara dua orang. Kelekatan ini mengacu pada hubungan antara dua orang yang memiliki perasaan kuat satu sama lain, dan mereka melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan hubungan ini. Kelekatan anak dengan ibunya disebabkan oleh faktor perkembangan di lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan paparan berbagai definisi kelekatan oleh beberapa pakar, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional antara dua orang yang bersifat kekal sepanjang waktu.

### 2.1.2 Teori-Teori Kelekatan

Ervika (2005 : 4) menyampaikan teori-teori yang menjelaskan kelekatan, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Teori Psikoanalisa

Teori ini menggambarkan kepribadian manusia dimana manusia dapat bertahan hidup di dunia tidak secara tiba-tiba, tetapi berkembang dalam beberapa tahapan. Perkembangan manusia mencakup beberapa tahapan yang dikenal sebagai perkembangan psikoseksual. Salah satunya adalah fase oral, pada perkembangan ini tahap perkembangan kepribadian anak difokuskan pada pengalaman oral yang juga berfungsi sebagai sumber kehidupannya. Bayi secara alami mendapatkan kesenangan dari ibu ketika bayi mengisap susu dari payudara atau mendapat rangsangan oral dari ibu. Proses ini menjadi sarana penyimpanan energi untuk libido bayi dan ibu kemudian menjadi objek cinta pertama bayi. Kelekatan bayi dimulai pada payudara ibu yang menjadi hubungan pada interaksi ibu dan anak. Selanjutnya ibu dalam hal ini digambarkan sebagai contoh yang dapat membantu bayi dalam perkembangan tersebut dan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan bayi baik kebutuhan nutrisi dan sumber kenyamanan.

#### 2. Teori Belajar

Menurut teori ini, Kelekatan antara ibu dan anak dimulai saat ibu menyusui bayinya sebagai proses mengurangi rasa lapar yang merupakan kebutuhan dasar anak. Kemampuan ibu untuk memenuhi kebutuhan dasar bayi merupakan dasar pembentukan kelekatan. Teori ini juga berasumsi bahwa stimulasi yang diberikan ibu

kepada bayinya, baik visual, auditori maupun taktil dapat membuat anak lebih berkembang.

### 3. Teori Perkembangan Kognitif

Menurut teori perkembangan kognitif dalam Ervika (2005 : 6), kelekatan dapat terbentuk ketika bayi mampu membedakan antara ibunya dan orang asing dan dapat memahami bahwa seseorang tetap ada meskipun anak tidak dapat melihatnya. Ini adalah refleksi dari konsep Piaget tentang objek permanen. Seiring bertambahnya usia anak, kedekatan fisik menjadi kurang penting anak mulai dapat mempertahankan kontak psikologis dengan senyuman, tatapan, dan kata-kata. Anak juga mulai memahami bahwa perpisahannya dengan ibunya bersifat sementara sehingga anak tidak merasa terlalu sedih dengan perpisahan tersebut serta orang tua dapat mengurangi kesedihan anak pada saat perpisahan dengan memberikan penjelasan kepada anak.

### 4. Teori etologi

Teori etologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang mengamati perilaku makhluk hidup. Pemanfaatan ilmu ini digunakan untuk memahami perkembangan manusia, dimana telah dilakukan upaya-upaya untuk menerapkan konsep-konsep etologi pada pembangunan manusia seperti yang dilakukan oleh para ahli. Menurut teori etologi, perilaku manusia diprogram secara evolusioner dan naluriah. Padahal kelekatan tidak hanya ditujukan pada anak, tetapi juga pada ibu. Ibu dan anak secara biologis siap untuk memahami perilaku satu sama lain. Reaksi bayi berupa tangisan, senyuman, isapan akan membawa reaksi dan perlindungan ibu terhadap kebutuhan bayi. Proses ini akan meningkatkan hubungan antara ibu dan

anak. Di sisi lain, bayi juga siap untuk merespon tanda, suara, dan perhatian yang diberikan oleh ibu. Hasil dari respon biologis terprogram ini adalah bahwa anak dan ibu akan mengembangkan hubungan kelekatan yang saling menguntungkan.

### **2.1.3 Faktor-Faktor Kelekatan**

Hubungan antara seorang ibu dan anaknya tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan sehari-hari. Anak akan melekat pada ibunya karena sosok ibu yang memberikan rasa nyaman pada anak. Dalam hal ini, kelekatan yang mendasarinya adalah karena faktor lingkungan tempat anak tinggal. Menurut Baradja (2005: 125) anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Adanya kepuasan anak dengan memberikan benda tempel, misalnya setiap anak membutuhkan sesuatu benda yang dilekatkan mampu dan siap untuk memenuhinya. Dalam kondisi ini, objek kelekatan umumnya adalah ibu mereka.
2. Adanya reaksi atau respon terhadap setiap perilaku yang menunjukkan perhatian. Misalnya, ketika seorang anak berperilaku dengan mencari perhatian dari ibu, ibu bereaksi atau meresponsnya. Akibatnya, anak memberikan kelekatan.
3. Sering bertemu dengan anak, maka anak akan memberikan kelekatan misalnya, seorang ibu yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah membuat anaknya lebih mudah berkomunikasi dengan ibunya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan merupakan kepuasan anak, adanya reaksi atau respon yang menunjukkan suatu perhatian, sering bertemu dengan anak,. Kelekatan itu terjadi karena intensitas kontak antara ibu dan anak sehingga membentuk hubungan lekat yang memberikan rasa aman kepada anak.

#### 2.1.4 Pola – pola kelekatan

Anak usia dini adalah anak usia 0 sampai 6 tahun yang mengalami masa bayi, balita, dan prasekolah. Setiap periode yang dilalui anak usia dini akan menunjukkan perkembangan yang berbeda antara masa bayi, balita, dan prasekolah. Perkembangan ini dapat berlangsung secara normal dan dapat juga berlangsung secara tidak normal yang dapat menimbulkan kelainan pada anak usia dini.

Ainsworth dalam Nura (2018:12) menyatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk oleh individu yang bersifat spesifik, dan kedekatan yang bersifat abadi sepanjang waktu. Ikatan emosional anak terbentuk saat anak memasuki usia pra sekolah. Selain dari aspek emosional, juga mempengaruhi kognitif anak. Hubungan tersebut muncul dari sikap dan perilaku anak yang sedang tumbuh. Perkembangan kelekatan sangat dipengaruhi oleh kepekaan ibu dalam merespon bayi. Hubungan emosional tersebut bersifat afektif antara individu yang satu dengan individu yang lain dengan makna yang berbeda. Hubungan yang dibangun akan berlangsung cukup lama dan memberikan rasa aman meskipun sosok yang lekat tidak terlihat dalam pandangan anak.

Lebih lanjut, Ainsworth dalam Nura (2018:12) menciptakan situasi yang berbeda untuk mengamati kelekatan bayi, ketika bayi mengalami serangkaian pengenalan, perpisahan, dengan pengasuh atau orang asing dewasa dalam urutan tertentu.

Ada tiga pola/gaya kelekatan (attachment) Menurut Bowlby (1969:395) yaitu:

1. *Secure Attachment* (Pola aman) Suatu pola yang terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa percaya kepada ibu sebagai sosok yang selalu siap menemani, peka dan tanggap, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan dan atau kenyamanan, dan selalu membantu atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan. Anak-anak yang memiliki pola ini percaya pada respon dan kemauan orang tua terhadap mereka. Ibu yang peka dan tanggap terhadap kebutuhan bayinya akan menciptakan anak yang memiliki rasa aman.
2. *Resistant Attachment* (Pola Melawan). Suatu pola yang terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa tidak yakin bahwa ibunya selalu ada dan tanggap atau cepat membantu dan datang kepadanya ketika mereka membutuhkannya. Akibatnya, anak mudah mengalami kecemasan perpisahan, cenderung bergantung, menuntut perhatian dan cemas untuk bereksplorasi di lingkungan. Pada anak, ketidakpastian muncul karena orang tua yang terkadang tidak selalu membantu di setiap kesempatan dan juga perpisahan. Bayi yang ambivalen dapat mewakili individu yang mengalami kesulitan berhubungan dengan orang lain sebagai akibat dari respon yang tidak konsisten atau ketersediaan di pihak pengasuh.
3. *Avoidant Attachment* (Pola Menghindar). Pola ini menunjukkan kelekatan dimana orang tua selalu menghindari anaknya menyebabkan anak juga menolak orang tuanya. Anak tidak memiliki rasa percaya diri karena ketika mencari cinta tidak ditanggapi atau bahkan ditolak. Anak cenderung memenuhi kebutuhan kasih sayang sendiri tanpa bantuan orang tua. Anak-anak yang memiliki pola

kelekatan penghindaran cemas menunjukkan rasa tidak aman dengan menghindari ibu.

### **2.1.5 Pengertian Kemandirian**

Menurut Kartono (1995: 243), kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri dengan kebenaran dan tanggung jawab. Sementara itu, Desmita (2009: 185) berpendapat bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas dan berusaha mengatasi perasaan malu dan ragu. Kemandirian mengacu pada kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki serta memberikan motivasi dalam kesulitan belajar.

Pada usia 5-6 tahun, pada umumnya anak-anak termasuk dalam kelompok Taman Kanak-Kanak. Pada usia tersebut, anak-anak tersebut dikategorikan sebagai anak yang mulai mengembangkan kemampuannya sehingga akan terlihat aspek perkembangannya. Anak usia 5-6 tahun tergolong anak dengan kemampuan yang mulai terbentuk dalam berbagai aspek. Anak akan merasa nyaman ketika dekat dengan guru.

Biechler dan Snowman (dalam Padmonodewo, 2000) mengklasifikasikan anak usia dini sebagai mereka yang berusia antara 4-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program PAUD dan TK. Anak usia dini harus berpikir lebih kreatif dan inovatif jika seorang guru memberikan tugas atau tanggung jawab sebagai seorang

anak. Dalam membuat tugas yang diberikan guru, anak PAUD akan lebih aktif sehingga rasa ingin tahu anak akan berkembang sesuai dengan kemampuan anak.



### 2.1.6 Aspek-aspek Kemandirian

Ada beberapa aspek kemandirian pada anak seperti yang dijelaskan menurut (Qomariyah, 2011) yaitu :

#### A. Pengaturan diri

Anak mampu menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan dapat diterima di lingkungan sosialnya. Anak berusaha menghindari perilaku yang menurut pengalamannya tidak boleh dilakukan. Perilaku yang menjadi indikator pengaturan diri antara lain mampu memasukkan makanan ke dalam mulut dengan benar, mampu menggunakan peralatan makan/minum dengan baik, membuang sampah pada tempatnya, mau merapikan mainan, memberi tahu jika sudah kenyang, ingin bermain dengan teman dan mematuhi aturan, tidak meminta untuk tolong terus-menerus, tidur sendiri, tidak menangis ketika ditinggalkan, dan ingin meminjamkan mainan ke teman.

#### B. Pengendalian diri

Anak mengontrol perilakunya sesuai dengan tuntutan sosial, yaitu tipe perilaku yang disukai orang tua di rumah atau guru di sekolah. Perilaku yang menjadi indikator pengendalian diri antara lain mampu duduk atau jongkok di toilet dengan posisi yang benar, tidak buang air kecil di celana, dan tidak merengek saat menyampaikan sesuatu.

#### C. Kemandirian Diri

Anak-anak memiliki perasaan mampu melakukan sesuatu sendiri secara efektif. Perilaku yang menjadi indikator penentuan nasib sendiri antara lain ingin membersihkan mainan tanpa diminta, mengambil gelas dengan satu tangan, mencoba menyisir rambut sendiri, mencoba memakai atau membuka baju sendiri, mencoba memakai atau melepas kaus kaki sendiri atau sepatu, sikat gigi sendiri tanpa disuruh, dan menolak bantuan yang ditawarkan ketika mereka merasa mampu.

#### D. Penentuan nasib sendiri

Anak-anak dapat memutuskan sendiri apa yang mereka inginkan atau akan lakukan. Perilaku yang menjadi indikator penentuan nasib sendiri antara lain mampu memilih pakaian yang akan dikenakan, memilih mainan sendiri, dan mampu menentukan makanan kesukaannya atau hal lainnya.

### **2.1.7 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemandirian**

Nura (2018:40) berpendapat bahwa kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang ada di dalam dirinya (faktor endogen) dan faktor yang berada di luar dirinya (faktor eksogen).

#### 1. Faktor endogen (internal)

Faktor endogen (internal) adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak yang akan digali mengenai kelekatan anak seperti emosi dan intelektual. Faktor emosi ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi.

#### 2. Faktor eksogen (eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah faktor yang berasal dari luar diri anak yang terbentuk melalui kemandirian anak seperti kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Sementara itu, Puryanti (2013:41) menambahkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

1. Gaya pengasuhan

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap kegiatan dan kebutuhan anak terutama yang berkaitan dengan studi dan pergaulan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

2. Jenis kelamin

Anak yang mengembangkan perilaku lebih mandiri daripada anak yang mengembangkan pola perilaku feminis. Karena itu, anak laki-laki memiliki sifat agresif daripada anak perempuan yang lembut dan pasif.

3. Urutan posisi anak

Anak pertama diharapkan menjadi teladan dan mengasuh adiknya lebih cenderung mandiri dibandingkan anak bungsu yang mendapat perhatian berlebihan dari orang tuanya dan adik-adiknya memiliki sedikit kesempatan untuk mandiri.

4. Kesabaran

Kesabaran yang dimiliki anak-anak terlihat dalam hal ketika anak-anak dengan sabar menunggu giliran, seperti ketika mereka meminjam mainan dari temannya dan mengantre sebelum masuk kelas. Selain itu, anak mulai bisa menahan diri untuk tidak memaksa dan menuntut orang tua untuk segera mewujudkan keinginannya.



### 2.1.8 Indikator Kemandirian

Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. mandiri, bertanggung jawab, disiplin, mudah bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, dimana indikator-indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan tumbuh kembang anak. Sementara itu Irene, (2007:10) menambahkan bahwa kemandirian anak usia dini setidaknya dapat dilihat dari tujuh indikator, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan fisik.

Kemampuan ini mencakup kemampuan anak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri misalnya anak butuh makan, maka anak harus bisa makan secara mandiri. Anak belajar memakai baju sendiri, membiasakan diri bersih-bersih.

2. Percaya diri.

Percaya diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa ia dapat mengembangkan rasa hormat. wujud kemandirian anak dapat dilihat dari kemampuannya untuk berani memilih, percaya pada kemampuannya untuk mengatur diri sendiri dan menghasilkan sesuatu yang baik.

### 3. Bertanggung jawab.

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk berani mengambil resiko atau konsekuensi dari keputusan yang telah diambil. Dengan contoh berani mengakui kesalahan, tidak menghindar dari masalah, dan mampu menepati janji yang telah dikatakan.

### 4. Disiplin.

Yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien. Dengan contoh bangun dan tidur tepat waktu, meletakkan mainan kembali pada tempatnya, merapikan tempat tidur setelah bangun tidur dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.

### 5. Ramah.

Yaitu kemampuan menempatkan diri dalam berinteraksi dengan orang lain dimanapun mereka berada seperti bersikap sopan, membiasakan untuk menyapa orang lain, berkomunikasi dengan orang lain, membantu teman dengan ikhlas, dan membiasakan diri peduli terhadap sesama.

### 6. Variasi bersama.

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk memahami kebutuhan orang lain dan bersedia memberikan apa yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain seperti membantu teman yang kesusahan dalam mengerjakan tugas, mampu meminjamkan barang kepada teman, dan mampu berbagi mainan kepada teman.

## 7. Mengontrol emosi.

Yaitu kemampuan mengatasi ketidakpuasan ketika mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya seperti dalam hal bermain, guru dan orang tua mengajarkan bahwasanya anak tidak boleh memaksakan kehendak sendiri, dan mampu memahami perasaan teman, dan anak mampu mengungkapkan perasaan yang dialami.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang mandiri dapat dilihat dari pembiasaan perilaku yang dapat membuat seseorang maju untuk kebaikannya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam menjalankan tugas. tugas mereka, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan.

## 2.2 Kerangka Teoritis

Kelekatan mengacu pada hubungan antara dua orang yang memiliki perasaan kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan hubungan. Kelekatan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi karena objek kelekatan anak pada ibu, perhatian anak dan kasih sayang ibu kepada anak. Dengan perhatian dan kasih sayang anak kepada ibu maka terdapat 3 pola kelekatan dalam diri anak, yaitu pola kelekatan aman, pola ambivalen penolakan dan pola kelekatan penghindaran. Dasar pola kelekatan ini adalah pola aman bagi ibu.

Dengan kajian teoritis yang telah dibahas, akan diuraikan kerangka pemikiran tentang hubungan antara kelekatan anak dengan ibu dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Kerangka berpikir untuk menggambarkan hubungan antara kelekatan anak pada ibu dan kemandirian pada anak usia dini adalah sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka di atas dapat diketahui bahwa ada dua variabel yang akan diteliti adalah kelekatan anak pada ibu dan kemandirian anak, dimana kelekatan anak dengan ibu adalah variabel X dan kemandirian anak adalah variabel Y.